

**The 'Peaceful Forest' and the Poisonous Forest :
The impact of tourism on the inhabitants of Setema
On Moyo Island, Sumbawa**

Istutiah Gunawan

Centre of Southeast Asian Studies
Monash University, Melbourne, Australia

Paper Presented to the Second International Conference held by the Jurnal Antropologi Indonesia and the Department of Anthropology, Andalas University : 'Globalisasi dan Kebudayaan Lokal : Suatu Dialektika menuju Indonesia Baru'.
Padang, 18-21 July 2001

DRAFT ONLY, NOT TO BE QUOTED WITHOUT PERMISSION FROM THE
AUTHOR. SUGGESTIONS WELCOME

**The Peaceful Forest and the Poisonous Forest :
the impact of tourism on the inhabitants of Setema on Moyo Island, Sumbawa.**

This paper describes the impact of luxury hotel on the people inhabiting the north-eastern part of Moyo Island, Sumbawa, specifically on the people of Setema, one of three small villages on the north-eastern part of the island.

Moyo island is 350 square kilometers in area with its highest point reaching 600 meters. The vegetation on the island ranges from open savannah on the higher plateaus, with views of surrounding island and Mount Tambora on Sumbawa, Rinjani Volcano on Lombok and Saleh Bay, to forest where a variety of wildlife such as rusa deer, banteng, boar, monkeys and bats can be found, while the surrounding seas teem with marine life. There is a waterfall further inland. It is an official wildlife reserve since 1976.

The people of Setema used to live on corn (maize), garden produce such as bananas, which are plentiful. They catch fish from the surrounding sea. Their lives are simple, malaria is the most common health problem. The nearest health centre is over the Bay of Saleh, in Calabai on Sumbawa Besar.

However their lives turn for the worse when in 1987 a five-star hotel was opened on the other side of the island. Called Amanwana (meaning 'peaceful forest'), it is "a nature camp and hideaway for those who want to experience pristine wilderness in supreme comfort". Twenty luxury tents lie scattered beneath a canopy of tropical forest on a secluded jungle beach. The rates for the tents range from US\$565 to US\$700 per day (March 1999). The late Princess Diana is said to have stayed in this hotel.

Although Moyo is a national reserve, which means that anybody is free to come and visit the reserve, the hotel, helped by the local authorities, forbids non-hotel guests to come and see the forest on the island, or visit the waterfall. These are for hotel guests only.

The hotel also forbids the people of Setema and the other small villages on the eastern part of the island to garden near the reserve, although the people state that they garden on the outside of the reserve boundaries.

As a result of the prohibition of planting food crops, the Setema people rely on bananas and a root vegetable, *gadung*, for their livelihood. The bananas are taken to Sumbawa to be sold to buy rice and other necessities. However, this is not enough, so they have to go to the forest to pick the fruits of a cycad plant (*Cycas rumphii*), which they then soak for 7 days in sea water, dry in the sun and pound to make flour of.

However, cycad is a highly toxic plant. In other parts of eastern Indonesia, it is only used as famine food, when no other food is available. With the advent of the Green Revolution, such famines are becoming rare; in the neighbouring island of Sumba, for instance, the last time cycad was used as food was in the famine of 1973. Before the current use of cycad, the people of Setema used cycad during the Japanese period in the Second World War, as no other food was available.

The use of cycad is associated with motor neurone disease (MND), also known as amyotrophic lateral sclerosis (ALS). In the 1950s an outbreak of MND occurred among the Chamorros in Guam (which earned the name "the Guam Disease") attracted an intense investigation into the causes of this disease. The disease causes the wasting of muscles which made the sufferer unable to walk. The abandonment of cycad flour as food by the Chamoro is associated with the non-occurrence of new cases of ALS.

In 1996 when I visited Setema symptoms of ALS were not seen (yet), but as cycasin causes widespread and severe nerve cell degeneration after a latency of many decades, it may be expected that these symptoms will be seen later.

Thus it is ironic that as some visitors to the island can experience a 'private paradise to refresh your soul' as Hotel Amanwana's advertisement states, the people on the other side of the island is experiencing a very hard life and may yet face their public hell.

‘HUTAN DAMAI’ DAN HUTAN DERITA : DAMPAK PARIWISATA PADA PENDUDUK SETEMA DI PULAU MOYO, SUMBAWA

Makalah ini menerangkan akibat dari pariwisata pada penduduk bagian Timur Laut dari Pulau Moyo, yang terletak 15 km di sebelah utara Pulau Sumbawa di NTB.

Data ini diambil terutama dari sebuah kampung bernama Setema. Penduduk Setema adalah campuran dari orang Sumbawa dan Bugis. Mereka hidup dari hasil laut (ikan) dan bercocok tanam dan berkebun. Kehidupan mereka sederhana, seperti yang dijalani oleh nenek-nenek moyang mereka selama banyak generasi sebelumnya.

Kehidupan ini berubah ketika sebuah hotel mewah didirikan di dekat sisi lain dari Pulau Moyo. Hotel Amanwana yang berarti ‘Hutan yang damai’ adalah sebuah hotel berbintang lima yang pada bulan Februari/Maret 1997 dipilih sebagai salah satu dari ‘Top 10 elite resort’. Sewanya adalah antara US\$565 sampai US\$700 per hari (1999). Hotel ini sering terpilih sebagai hotel terbaik di dunia.¹ Putri Diana dikabarkan pernah menginap di hotel tersebut secara incognito.

Orang-orang dari di sebelah barat pulau, dekat pada hotel tersebut mendapat faedah dari adanya hotel tsb karena sebagian pemudanya dipekerjakan di hotel tersebut sebagai bellboys, pelayan hotel dll. Tetapi bagi penduduk di bagian timur pulau tersebut, yang terlalu jauh dari hotel tersebut, bukan saja hotel tersebut tidak membawa faedah apa-apa, melainkan ini merubah kehidupan mereka secara drastis dan mungkin secara yang tidak akan mereka duga.

Walaupun Moyo adalah daerah konservasi nasional, dalam kenyataannya daerah ini disediakan untuk tamu-tamu hotel Amanwana tersebut. Orang-orang luar yang bukan tamu hotel tidak diperbolehkan menjelajahi hutan dari arah pantai tempat letak hotel itu, atau mengunjungi air terjun di hutan, beberapa kilometer dari hotel.

Setelah berdirinya hotel tersebut penduduk oleh pemerintah setempat dilarang untuk bercocok tanam padi ladang dengan alasan bahwa Setema adalah daerah konservasi hutan. Tetapi penduduk Setema mengatakan bahwa mereka tahu batas hutan konservasi; di luar batas itu, kata mereka, seharusnya mereka diperbolehkan bercocok tanam. Tetapi tidak demikian halnya.

Sebagai akibat dari larangan tsb mereka hanya dapat berkebun pisang; pisang itu mereka bawa ke pulau Sumbawa sebagai bahan untuk membeli beras dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Tetapi hasil itu tidak mencukupi untuk kebutuhan makan utama mereka, sehingga, terutama pada bulan-bulan angin barat bertiup, Desember-Maret, pada waktu mana tidak mungkin perahu sampan orang Moyo menyeberang ke pulau Sumbawa untuk menjual hasil kebun mereka, mereka terpaksa pergi ke hutan untuk mengambil buah sikas

¹ 1994 Tatler Travel Guide, UK: Top 50 Best Hotels in the World, 1994 Andrew Harper’s Hideaway Report, USA, 15th Annual December Awards Hideaway Resort of the Year, Grand Award Winner South Pacific/Asia, 1997 The Chinese Magazine, Hong Kong, February/March 97 Top 10 Elite Resorts

(*L. Cycas Rumphii*; pakis haji, palem raja, Sumbawa *kamate*, Inggris *cycad*), yang kemudian diolah untuk dimakan pengganti nasi.

Pohon sikas adalah sebuah pohon sebangsa palem. Buah maupun isi batangnya dapat dimakan pada beberapa suku bangsa tetapi sangat beracun, sehingga harus diolah dengan direndam selam 7 hari di air mengalir atau yang harus diganti setiap hari. Karena sukarnya cara mengerjakannya dan bahaya yang dikandungnya, di daerah-daerah lainnya di Indonesia misalnya di pulau Sumba, makanan ini hanya digunakan pada musim kelaparan di mana tidak ada lagi jagung, ketela pohon atau ubi-ubian lain yang dapat dimakan. Orang di Moyo ingat bahwa mereka terpaksa makan sikas pada waktu zaman Jepang, karena semua makanan lain diambil oleh tentara Jepang. Pada tahun 1995 ada seorang laki-laki yang 'retarde' yang makan sikas yang belum selesai diproses; ia meninggal satu hari kemudian dari keracunan sikas.

Tetapi dengan adanya revolusi hijau, kelaparan hampir tidak terjadi lagi. Tetapi ironinya adalah, ketika sikas tidak lagi dimakan di tempat-tempat lain di Indonesia timur (sepengetahuan penulis buah atau isi batang sikas tidak dimakan di bagian barat Indonesia seperti Sumatera, Jawa atau Bali), penduduk Setema dan kampung-kampung sebelah timur Setema harus kembali memakan makanan yang berbahaya ini.

Tetapi bahaya sikas tidak hanya terdapat pada kesusahan pengolahannya dan kemungkinan keracunan saja. Di kalangan ahli penyakit saraf dikenal apa yang dijuluki 'penyakit Guam' (*Guam disease*). Penyakit ini adalah *amyotrophic lateral sclerosis* (ALS), atau dikenal pula sebagai *motor neurone disease* (MND), yaitu suatu penyakit yang mengenai syaraf penggerak sehingga otot penderita tidak dapat digerakkan, menjadi lemah dan penderita mengalami kelumpuhan dan kematian. Pada tahun-tahun 50-an penyakit ini banyak sekali diderita oleh orang Guam, sebuah pulau di Lautan Pasifik, sehingga mulai banyak diselidiki dan mendapat julukan Guam Disease tersebut. Anehnya penyakit ini tidak kedapatan lagi di Guam. Penyelidikan menghubungkan tingginya penyakit ini dengan dimakannya sagu yang terbuat dari buah sikas atau isi batang sikas (*cycas circinalis* false sago palm). Akibat racun cycasin pada sistem syaraf baru tampak 10 atau 15 tahun setelah penggunaannya.

Orang Chamorro di Pulau Guam di Kepulauan Mariana mengenal cara membuat makanan dari sagu sikas. Selama lebih dari 150 tahun, banyak dari mereka usia tengah baya atau tua menderita amyotrophic lateral sclerosis/parkinsonism-dementia (ALS/PD). Tetapi kemudian kasus-kasus baru tidak terdapat lagi, seiring dengan ditinggalkannya sagu sikas sebagai makanan pokok.

Ketika saya mengunjungi Moyo pada tahun 1996, antara lain bersama seorang ahli penyakit saraf, Prof. Peter Spencer, kira-kira 9 tahun setelah penduduk Setema mulai makan buah sikas (setelah didirikannya hotel Amanwana dan dilarangnya mereka bercocok tanam), tidak tampak gejala-gejala MND pada sejumlah orang yang diperiksa. Tetapi Prof. Spencer merasa khawatir bahwa penduduk Setema menyimpan suatu bom

waktu, yaitu MND, yang baru akan terlihat beberapa tahun lagi, karena gejala-gejala MND biasanya baru tampak 10 atau 15 tahun setelah dimakannya sikas².

Tidak jelas apakah Pemerintah Daerah mengetahui bahwa ada orang Moyo yang makan *kamate*, tetapi beberapa tahun lalu sebuah surat kabar mengabarkan adanya orang yang masih makan makanan yang layaknya hanya dimakan pada musim kelaparan. Berita itu cukup menggemparkan dan pemerintah setempat tidak begitu senang jika hal ini dikabarkan lagi.

Pemerintah Daerah setempat di Sumbawa Besar menginginkan agar penduduk Setema dan kampung-kampung lain di Moyo pindah ke Sumbawa Besar; ada sebuah tempat pemukiman yang dapat dihuni. Jawatan kesehatan di Sumbawa Besar juga berpendapat bahwa kebutuhan kesehatan orang Moyo tidak dapat dilayani karena sukarnya pulau itu didatangi, terutama pada musim angin barat. Tetapi orang Setema mengatakan mereka tidak mau pindah, karena mereka adalah orang laut, sedangkan pemukiman yang disarankan itu berada di tengah-tengah Pulau Sumbawa.

Jadi adalah ironis bahwa sedang di satu sisi Pulau Moyo ada orang yang berlibur dalam kemewahan, sebagai akibatnya di sisi lain pulau itu orang-orang asli daerah itu terpaksa hidup dalam kemiskinan dan makan makanan yang bukan saja tidak bergizi, tetapi juga sangat berbahaya untuk kesehatan.

² “the cycad seeds which usually cause no immediate adverse symptoms when prepared and eaten as flour, or applied topically as medicine, can give rise to widespread and severe nerve cell degeneration after a latency of many decades. Furthermore, it may be that only a single exposure to this potent but silent toxin(s) can result in fatal neurological disease years later.” *Quantification of the putative neurotoxin 2-amino-3-(methylamino)propanoic acid (BMAA) in cycadales: analysis of the seeds of some members of the family Cycadaceae.* Duncan MW, Kopin IJ, Crowley JS, Jones SM, Markey SP. *J Anal Toxicol* 1989 Jul-Aug;13(4): SUPPL. A-G